

# Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Materi Bentuk Aljabar Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis

Arma Sentia Lestari<sup>1\*</sup>, Sri Subarinah<sup>2</sup>, Tabita Wahyu Tri Utami<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>2</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

<sup>3</sup> Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

\*armasentia.1@gmail.com

Diterima: 25-02-2026; Direvisi: 27-03-2026; Dipublikasi: 28-03-2026

## Abstract

This study aims to describe students' numeracy skills in solving contextual problems on algebraic expressions based on their logical-mathematical intelligence. This research employed a descriptive qualitative method with subjects consisting of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Mataram in the 2024/2025 academic year. Data were collected through a logical-mathematical intelligence test, a numeracy test consisting of two contextual essay questions, and in-depth interviews. The results show that students with high logical-mathematical intelligence demonstrate high numeracy skills, as indicated by their ability to use mathematical symbols and numbers accurately, analyze data in various forms, and draw logical conclusions. Students with moderate logical-mathematical intelligence have moderate numeracy skills—they can identify numerical information but still make calculation and interpretation errors. Meanwhile, students with low logical-mathematical intelligence show low numeracy skills, characterized by difficulties in understanding data, performing arithmetic operations, and interpreting results. These findings indicate a strong relationship between students' logical-mathematical intelligence levels and their numeracy abilities in solving contextual problems involving algebraic expressions.

**Keywords:** numeracy skills; logical-mathematical intelligence; contextual problems; algebraic expressions.

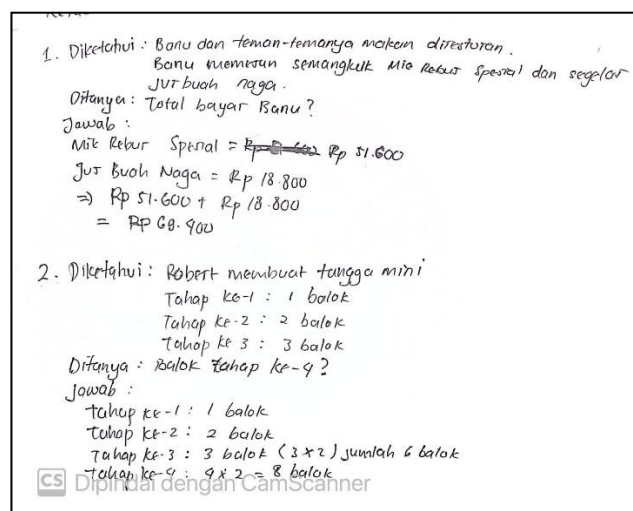
## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi bentuk aljabar ditinjau dari kecerdasan logis matematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan Subjek siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui tes kecerdasan logis matematis, tes kemampuan numerasi berupa dua soal uraian kontekstual dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi berada pada kategori tinggi, ditandai dengan kemampuan menggunakan simbol dan angka secara tepat, menganalisis data dari berbagai bentuk, serta menarik kesimpulan logis. Siswa dengan kecerdasan logis matematis sedang berada pada kategori sedang, mampu memahami informasi numerik namun masih sering keliru dalam perhitungan dan penarikan kesimpulan. Sedangkan siswa dengan kecerdasan logis matematis rendah memiliki kemampuan numerasi rendah, ditandai dengan kesulitan memahami data, melakukan operasi hitung dan menafsirkan hasil perhitungan. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara tingkat kecerdasan logis matematis dengan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi bentuk aljabar.

**Kata Kunci:** kemampuan numerasi; kecerdasan logis-matematis; masalah kontekstual; bentuk aljabar.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, kemampuan numerasi menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Kemampuan numerasi adalah kemampuan memahami, menggunakan, dan menafsirkan informasi matematis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; kemampuan ini meliputi penggunaan simbol/angka, analisis data, dan penafsiran hasil untuk pengambilan keputusan. Namun, hasil survei internasional PISA 2022 menunjukkan bahwa tingkat literasi numerasi di Indonesia masih rendah, dengan posisi Indonesia berada di urutan ke-71 dari 81 negara (OECD, 2023). Berdasarkan hasil survei tersebut, salah satu faktor pendukung penting adalah dengan meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Kemampuan literasi numerasi terbukti penting untuk berbagai aspek kehidupan baik untuk membandingkan, menafsirkan angka, berhitung, memahami nilai tempat angka, membaca data, dan memiliki pengetahuan logika (Novitasari, Salsabilla, Amrullah, Azmi, & Hikmah, 2024). Pada jenjang SMP, materi aljabar sering menjadi penghalang karena menuntut penerjemahan masalah nyata ke dalam simbol matematika, sebuah proses yang memerlukan kapasitas numerik dan logika. Fakta di lapangan, hasil observasi di SMP Negeri 2 Mataram, menunjukkan banyak siswa yang kesulitan dalam pemodelan dan interpretasi, sehingga mengindikasikan rendahnya kemampuan numerasi siswa pada materi tersebut. Hal tersebut terlihat dari salah satu jawaban hasil tes pendahuluan terhadap 20 orang siswa ditampilkan pada Gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1.** Jawaban Tes Awal Siswa

Berdasarkan Gambar 1, teridentifikasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah kontekstual sehari-hari. Siswa belum memahami konsep operasi matematika dalam konteks nyata, misalnya menjumlahkan harga makanan dan minuman. Terdapat kesalahan perhitungan antara harga semangkok mie rebus spesial

dan segelas jus alpukat yang seharusnya berjumlah Rp44.600, namun dijawab Rp69.400. Selain itu, siswa juga menafsirkan harga mie rebus spesial secara tidak logis menjadi Rp51.800, padahal harga sebenarnya adalah Rp25.400. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menafsirkan informasi dari tabel secara akurat dan tidak melakukan pengecekan ulang terhadap hasil perhitungannya.

Pada soal pola balok, siswa menjawab jumlah balok pada tahap keempat adalah 8, padahal seharusnya mengikuti pola penjumlahan bilangan asli:  $1+2+3+4 = 10$ . Kesalahan ini mengindikasikan bahwa siswa belum memahami konsep deret bilangan dan tidak mampu menganalisis pola visual secara sistematis. Siswa juga tidak mengevaluasi kembali jawabannya, sehingga tidak menyadari adanya ketidaksesuaian.

Berdasarkan analisis di atas, siswa belum memenuhi indikator kemampuan numerasi, yaitu penggunaan angka dan simbol, analisis informasi, serta interpretasi hasil. Hal ini mencerminkan kemampuan numerasi yang masih rendah. Rendahnya kemampuan numerasi tersebut diduga berkaitan dengan tingkat kecerdasan logis matematis siswa. Setiap siswa memiliki variasi kecerdasan yang berbeda-beda (Pratiwi, Suntari, & EW, 2024). Teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan Gardner (dalam Hoerr, 2007) menyatakan bahwa terdapat sembilan jenis kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan logis matematis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara kecerdasan logis matematis dengan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual (Milati, Baiduri, & Khusna, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kemampuan numerasi dan kecerdasan logis matematis. Misalnya, penelitian oleh Milati, Baiduri, dan Khusna (2023) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan kecerdasan logis matematis terhadap kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual. Penelitian lain oleh Fauzi, Herawati, dan Heryani (2023) mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa ditinjau dari kecerdasan logis matematis, dengan fokus pada materi statistika. Sementara itu, Andrianti dan Rahayu (2022) mengkaji kemampuan literasi numerasi berdasarkan kecerdasan logis matematis melalui soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi cenderung memiliki kemampuan numerasi yang lebih baik.

Meskipun penelitian sebelumnya dari Milati, Baiduri, dan Khusna (2023), Fauzi, Herawati, dan Heryani (2023), serta Andrianti dan Rahayu (2022) mengkaji hubungan antara kemampuan numerasi dan kecerdasan logis matematis, terdapat kesenjangan dalam konteks materi dan jenjang pendidikan. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada materi statistika atau aritmetika sosial, serta melibatkan siswa kelas VIII atau jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kemampuan numerasi dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi bentuk aljabar untuk siswa kelas VII SMP. Materi bentuk aljabar merupakan materi dasar yang seringkali menjadi tantangan bagi siswa karena melibatkan abstraksi

dan pemodelan matematika. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggabungkan tes kecerdasan logis matematis, tes kemampuan numerasi, dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi bentuk aljabar ditinjau dari kecerdasan logis matematis (tinggi, sedang, dan rendah) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai profil kemampuan numerasi siswa berdasarkan tingkat kecerdasan logis matematisnya. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif, serta memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan matematika, khususnya dalam bidang numerasi dan kecerdasan logis matematis.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang mengakui bahwa pengetahuan ilmiah diperoleh melalui pengamatan empiris dan pengujian teori secara sistematis, serta digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami (Sugiyono, 2019:18). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada materi bentuk aljabar ditinjau dari tingkat kecerdasan logis-matematis. Penelitian tidak memberikan perlakuan khusus kepada Siswa, melainkan berfokus pada analisis proses berpikir siswa berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Siswa penelitian adalah siswa kelas VII yang telah mempelajari materi bentuk aljabar. Pemilihan Siswa menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa telah mengikuti tes kecerdasan logis-matematis dan tes kemampuan numerasi serta bersedia diwawancarai. Berdasarkan hasil tes kecerdasan logis-matematis, siswa dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu tingkat kecerdasan logis-matematis tinggi ( $\text{skor} \geq 16,6$ ), sedang ( $8,2 \leq \text{skor} < 16,6$ ), dan rendah ( $\text{skor} < 8,2$ ). Dari masing-masing kategori dipilih beberapa siswa sebagai Siswa utama untuk dianalisis secara mendalam. Pemilihan Siswa wawancara mempertimbangkan: (1) keterwakilan setiap tingkat kecerdasan; (2) rekomendasi guru mata pelajaran; (3) ketersediaan waktu; dan (4) kemampuan komunikasi yang baik.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu: (1) tes kecerdasan logis-matematis berupa 25 soal pilihan ganda yang mengukur empat indikator (kemampuan operasi matematika, pemahaman pola, pemahaman kuantitatif, dan penalaran logis); (2) tes kemampuan numerasi berupa dua soal uraian kontekstual pada materi bentuk aljabar yang mengacu pada indikator kemampuan numerasi Han dkk. (2017), yaitu (a)

penggunaan angka dan simbol matematika dasar, (b) analisis informasi dalam berbagai bentuk (tabel/gambar), dan (c) interpretasi hasil untuk pengambilan keputusan; serta (3) wawancara semi-terstruktur untuk menggali proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal numerasi. Seluruh instrumen telah divalidasi oleh dua ahli (dosen dan guru) menggunakan indeks Aiken's V, dengan hasil seluruh instrumen berada pada kategori *valid* ( $V > 0,60$ ).

Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan dilakukan penyusunan dan validasi instrumen serta perizinan penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan pemberian tes kecerdasan logis-matematis dan tes kemampuan numerasi, dilanjutkan dengan pemilihan Siswa penelitian berdasarkan hasil tes. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam terhadap Siswa terpilih. Tahap akhir penelitian adalah analisis data dan penarikan kesimpulan.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles dan Huberman. Tahapannya meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan yang disertai verifikasi. Data hasil tes dan wawancara dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik kemampuan numerasi siswa pada setiap tingkat kecerdasan logis-matematis. Kemampuan numerasi siswa kemudian dikategorikan menjadi tinggi ( $skor > 75$ ), sedang ( $55 < skor \leq 75$ ), dan rendah ( $skor \leq 55$ ) berdasarkan adaptasi dari Isro'il dan Supriyanto (2020). Tujuan pengkategorian kemampuan numerasi adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan numerasi siswa secara jelas sehingga memudahkan dalam proses analisis melalui kategori tinggi, sedang, dan rendah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu di SMP Negeri 2 Mataram pada Juli-Agustus 2025. Siswa terdiri dari siswa kelas VII-G (47 siswa) dan VII-I (48 siswa). Tes kecerdasan logis matematis (25 butir) diberikan untuk mengelompokkan siswa ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan hasil tes dan pertimbangan guru, dipilih kelas VII-I (48 siswa) yang memiliki sebaran kecerdasan lebih seimbang untuk mengikuti tes kemampuan numerasi (2 soal uraian). Dari hasil tes numerasi, dipilih 8 siswa (2 tinggi, 2 sedang, 2 rendah) untuk diwawancara. Seluruh instrumen (tes kecerdasan, tes numerasi, pedoman wawancara) telah divalidasi oleh dua validator menggunakan indeks Aiken V, dengan hasil semua kategori valid (nilai  $\geq 0,71$ ).

Tes kecerdasan logis matematis diberikan kepada dua kelas, yaitu VII-G dan VII-I, dengan total 95 siswa. Hasilnya menunjukkan distribusi sebagai berikut: secara keseluruhan, terdapat 64 siswa dengan kecerdasan tinggi, 25 siswa sedang, dan 6 siswa rendah. Berdasarkan rincian per kelas, kelas VII-G memiliki 36 siswa kategori tinggi, 9 siswa sedang, dan 2 siswa rendah. Sementara itu, kelas VII-I terdiri dari 28 siswa tinggi, 16 siswa sedang, dan 4 siswa rendah. Atas pertimbangan guru dan sebaran kategori yang lebih seimbang, kelas VII-I dipilih sebagai sampel untuk penelitian lebih lanjut

Selanjutnya, tes kemampuan numerasi diberikan kepada 48 siswa kelas VII-I. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori numerasi rendah, yaitu 29 siswa. Sebanyak 13 siswa masuk kategori numerasi sedang, dan hanya 6 siswa yang mencapai kategori numerasi tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah numerasi berbasis konteks, meskipun telah dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasan logis matematis.

**Tabel 1.** Hasil Tes Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas VII-G dan VII-I

Kelas	Tinggi	Sedang	Rendah
VII-G	36	9	2
VII-I	28	16	4
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>25</b>	<b>6</b>
Kelas	Tinggi	Sedang	Rendah

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa dari kedua kelas (VII-G dan VII-I) memiliki kecerdasan logis matematis tinggi, dengan total 64 dari 95 siswa. Namun, kelas VII-I dipilih sebagai sampel penelitian karena memiliki sebaran kategori kecerdasan yang lebih seimbang terutama pada kategori sedang dan rendah sehingga dianggap lebih representatif untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecerdasan logis matematis dan kemampuan numerasi siswa.

**Tabel 2.** Hasil Tes Kemampuan Numerasi Siswa Kelas VII-I

Kemampuan Numerasi	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	6	12,5%
Sedang	13	27,1%
Rendah	29	60,4%
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>100%</b>

Tahap berikutnya adalah memilih Siswa tertentu berdasarkan analisis data untuk diwawancarai secara mendalam terkait jawaban yang mereka berikan dalam tes kemampuan numerasi sebelumnya. Adapun Siswa terpilih yaitu 8 orang yang terdiri dari 3 orang dengan kecerdasan logis matematis tinggi, 3 orang dengan kecerdasan logis matematis sedang dan 2 orang dengan kecerdasan logis matematis rendah. Berikut ini adalah daftar Siswa terpilih yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3.** Daftar Siswa Terpilih

No	Kode Siswa	Kode Siswa	Kategori Kecerdasan Logis Matematis	Nilai Tes Kemampuan Numerasi	Kategori Kemampuan Numerasi
1	S39	ST-1	Tinggi	100	Tinggi
2	S47	ST-2	Tinggi	86	Tinggi
3	S30	ST-3	Tinggi	67	Sedang
4	S13	SS-1	Sedang	57	Sedang
5	S06	SS-2	Sedang	57	Sedang
6	S34	SS-3	Sedang	33	Rendah
7	S23	SR-1	Rendah	33	Rendah
8	S24	SR-2	Rendah	38	Rendah

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai profil kemampuan numerasi siswa pada masing-masing kategori kecerdasan logis matematis, berikut disajikan contoh analisis dari satu Siswa per kategori yang terpilih berdasarkan Tabel 3, yaitu ST-1 (tinggi), SS-1 (sedang), dan SR-1 (rendah). Analisis didasarkan pada tiga indikator kemampuan numerasi yang meliputi: (1) penggunaan angka dan simbol matematika, (2) analisis informasi dari berbagai bentuk representasi, dan (3) interpretasi hasil serta pengambilan keputusan.

Siswa ST-1 mampu memenuhi ketiga indikator numerasi dengan baik. Pada indikator pertama, Siswa dapat menggunakan simbol dan angka dengan tepat untuk memodelkan masalah kontekstual ke dalam bentuk aljabar.

a.  $2(4x+50) + 3x - 30 + 2(x+20)$   
 $8x + 100 + 3x - 30 + 2x + 40$   
 $8x + 3x + 2x + 100 - 30 + 40$   
 $13x + 110$

b. Dik:  $x=10$   
 Dit: total kalori dalam  
 Jawab:  $13x + 110$   
 $= 13 \cdot 10 + 110$   
 $= 130 + 110 = 240$

jika dipakai 20 GB paket mana yang mending:  
 kalau paket A =  $50.000 + 5.000 \times 20 = 50.000 + 100.000 = 150.000$   
 kalau paket B =  $75.000 + 2.000 \times 20 = 75.000 + 40.000 = 115.000$

Gambar 2. Jawaban ST-1 Indikator Pertama Soal nomor 1 dan 2

Dalam wawancara, ST-1 menjelaskan: "Kalau dua porsi nasi ya tinggal dikalikan dua saja. Jadi tidak usah terlalu ribet, cukup diubah ke bentuk aljabar dua kali porsinya" (Gambar 3).

P : "Bagaimana cara kamu memahami soal ini? Soalnya kan menggunakan simbol dan bentuk aljabar yang berkaitan dengan membeli kebutuhan pokok seperti nasi, ayam, dan sayur."  
 ST-1 : "Kalau dua porsi nasi ya tinggal dikalikan dua saja. Jadi tidak usah terlalu ribet, cukup diubah ke bentuk aljabar dua kali porsinya."  
 P : "Bagaimana langkah-langkah kamu membuat dan menyelesaikan soal ini? Bisa ditelaskan contohnya."  
 ST-1 : "Saya jelaskan nomor 1 bagian a. Misalnya, diketahui nasi  $4x + 50$ , ayam  $3x - 30$  dan sayur  $x + 20$ . Kalau soalnya minta dua porsi nasi, satu potong ayam, dan dua sayur, maka langkahnya  $2(4x + 50) + 1(3x - 30) + 2(x + 20)$  hasilnya menjadi  $13x + 110$ "

Gambar 3. Petikan wawancara ST-1 Mengenai Indikator Pertama

Pada indikator kedua, siswa mampu menganalisis informasi dari gambar dan tabel secara lengkap. Saat ditanya mengenai kemudahan memahami gambar dan tabel, ST-1 menjawab: "Lebih mudah, soalnya dengan gambar jadi lebih jelas".

<p>Dik = nasi = <math>4x + 50</math>          Ayam = <math>3x - 30</math>          Sayur = <math>x + 20</math></p> <p>Dit = 2 nasi, 1 ayam, 2 sayur berapa?</p>	<p>Dik = Paket A =          tetap = 50.000          pemakaian = 5.000 per GB</p> <p>Paket B =          tetap = 35.000          pemakaian = 2.000 per GB</p> <p>Dit = jika dipakai 20 GB paket mana yang mending?</p>
---	--

P	: "Kamari soal pertama dalam bentuk gambar, sedangkan soal kedua dalam bentuk tabel. Menurut kamu lebih mudah atau lebih sulit?"
ST-1	: "Lebih mudah soalnya dengan gambar jadi lebih jelas."
P	: "Kalau dari tabel bagaimana cara kamu ubah ke dalam bentuk persamaan?"
ST-1	: "Caranya tinggal lihat saja. Misal aja paket A: biaya tetap Rp50.000 dan biaya pemakaian Rp5.000 per GB. Jadi tinggal ditulis saja sesuai tabel."

Gambar 4. Jawaban dan petikan wawancara ST-1 Mengenai Indikator Kedua

Pada indikator ketiga, Siswa tidak hanya menghitung tetapi juga menarik kesimpulan logis, seperti menentukan paket data yang lebih hemat (Gambar 5). Dalam wawancara, ST-1 menyatakan: "Pertama saya hitung dulu berapa jumlah semuanya trus kalau sudah dapat hasilnya nanti saya bisa buat kesimpulannya dari hasil yang saya dapat" (Gambar 5).

<p>Jadi, total kalori dalam satu kali makan adalah 240 kal</p>	<p>Jadi, paket B lebih murah dibanding paket A dan lebih baik mengambil paket B dengan total Rp.115.000,00 dibanding paket A dengan total Rp.150.000</p>
--	--

P	: "Kalau diminta membeli 20 GB dari dua paket bagaimana cara/ kamu menentukan paket yang lebih murah?"
ST-1	: "Pertama dihitung paket A kemudian hitung paket B. Jadi kalau dibandingkan sama pilih paket lebih murah saja baik."
P	: "Kamu paham cara mengambil kesimpulan dari perhitungan itu?"
ST-1	: "Ya, saya paham."
P	: "Coba jelaskan?"
ST-1	: "Pertama saya hitung dulu berapa jumlah semuanya trus kalau sudah dapat hasilnya nanti saya bisa buat kesimpulannya dari hasil yang saya dapat baik itu saja mudah."

Gambar 5. Jawaban dan petikan wawancara ST-1 Mengenai Indikator Ketiga

Pada siswa kategori sedang yaitu SS-1 menunjukkan kemampuan yang variatif dan cenderung parsial. Pada indikator pertama, Siswa dapat mengidentifikasi informasi numerik dan menyusun langkah awal, namun melakukan kesalahan perhitungan pada soal kedua

<p>Jawaban a). <math>2(4x+50) + 3x-30 + 2(x+20)</math>  <math>= (8x+100) + 3x-30 + 2x+40</math>  <math>= 13x+110</math>          b). <math>= 13 \times 10 + 110</math>  <math>= 240</math></p>	<p>Paket A  <math>= 50.000 + 5.000 \times 20</math>  <math>= 55 \times 20</math>  <math>= 110000,00</math>          Paket B  <math>= 70.000,00 \times 2.000,00 \times 20</math>  <math>= 154.000.000</math></p>
--	---

Gambar 6. Jawaban SS-1 Indikator Pertama Soal nomor 1 dan 2

Dalam wawancara, SS-1 mengakui: "Kalau soal dengan gambar lebih mudah dipahami. Kalau dengan tabel, agak sedikit sulit karena kayak gini kak ada ditambah-tambahnya jadi susah".

P	: "Menurut kamu, soal dengan gambar dan soal dengan tabel lebih mudah yang mana?"
SS-1	: "Kalau soal dengan gambar lebih mudah dipahami. Kalau dengan tabel, agak sedikit sulit karena kayak gini kak ada ditambah-tambahnya jadi susah"

Gambar 7. Petikan Wawancara SS-1 Mengenai Indikator Pertama

Pada indikator kedua, Siswa mampu menganalisis informasi dari gambar, tetapi tidak lengkap dalam mengolah data tabel

<p>Dik: Nasi = <math>4x + 50</math> kcal          chicken = <math>3x - 30</math> kcal          Sayur = <math>x + 20</math> kcal          Dit: jika konsumsi 2 porsi nasi          1 potong ayam dan 2 mangkuk          sayur dalam satu kali makan!</p>
---

Gambar 8. Jawaban SS-1 Indikator Kedua Soal Nomor 1

Pada indikator ketiga, Siswa hanya memberikan kesimpulan pada satu soal dengan penjelasan terbatas dan didasarkan pada perhitungan yang keliru. Saat ditanya tentang pengambilan keputusan, SS-1 menjawab: "Saya tulisnya dari hasil itungnya kak, nomor 1 saya memang tidak tulis kak".

<p>berarti paket A lebih murah di banding          Paket B</p>
<p>P : "Kalau kamu punya kebutuhan 20 GB dengan dua pilihan harga paket, bagaimana cara menentukan paket yang cocok?"          SS-1 : "Caranya dengan menambahkan, lalu mengalikan biaya pemakaian dengan jumlah GB. Setelah itu dibandingkan hasilnya. Dari situ dilihat mana yang lebih mahal dan mana yang lebih murah."          P : "Trus gimana cara Felicia ambil kesimpulannya dari situ?"          SS-1 : "Saya tulisnya dari hasil itungnya kak, nomor 1 saya memang tidak tulis kak"</p>

Gambar 9. Jawaban dan petikan wawancara SS-1 Mengenai Indikator Ketiga

Pada siswa kategori rendah yaitu SR-1 mengalami kesulitan mendasar dalam memenuhi ketiga indikator numerasi. Pada indikator pertama, Siswa mampu menuliskan informasi numerik tetapi melakukan kesalahan perhitungan dan penggunaan simbol

**Gambar 10.** Jawaban SR-1 Indikator Pertama Soal nomor 1 dan 2

Dalam wawancara, SR-1 mengungkapkan kesulitan: “Susah kak... Pas mengubah-ubahnya itu, terutama saat menghitung”.

P : “Kalau dari dua porsi nasi diubah ke simbol x, menurutmu Khadeeja susah atau tidak?”  
 SR-1 : “Susah kak”  
 P : “Susahnya di bagian mana?”  
 SR-1 : “Pas mengubah-ubahnya itu, terutama saat menghitung”  
 P : “Kalau soal cerita yang harus diubah ke aljabar, ada kesulitan tidak?”  
 SR-1 : “Iya, lumayan sulit”  
 P : “Kesulitannya di bagian apa?”  
 SR-1 : “Di bagian mengubah ke bentuk aljabarnya”

**Gambar 11.** Petikan Wawancara SR-1 Mengenai Indikator Pertama

Pada indikator kedua, Siswa hanya mampu menganalisis informasi dari gambar, tetapi tidak dapat mengekstrak data dari tabel. SR-1 menyatakan: “Lebih mudah yang gambar... Karena lebih cepat dimengerti”.

P : “Kemarin ada soal berbentuk gambar dan ada juga yang berbentuk tabel. Menurut Khadeejah, lebih mudah yang mana?”  
 SR-1 : “Lebih mudah yang gambar”  
 P : “Karena lebih mudah?”  
 SR-1 : “Karena lebih cepat dimengerti”  
 P : “Bagaimana cara Khadeejah mengubah soal dari gambar ke bentuk aljabar?”  
 SR-1 : “Kesulitannya di bagian hitung-hitungnya. Kadang ada yang kelewatan atau ada yang terlewat dari soal”

**Gambar 12.** Jawaban dan petikan wawancara SR-1 Mengenai Indikator Kedua

Pada indikator ketiga, Siswa tidak menuliskan kesimpulan atau keputusan sama sekali pada kedua soal. Ketika ditanya tentang penarikan kesimpulan, SR-1 menjawab: *“Saya tidak tahu cara pastinya, jadi biasanya hanya percaya saja dengan jawaban yang saya buat”*.

P	: “Kalau Khadeejah sudah menjawab soal, bagaimana cara memastikan jawabanmu benar atau salah?”
SR-1	: “Saya tidak tahu cara pastinya, jadi biasanya hanya percaya saja dengan jawaban yang saya buat”
.....	
P	: “Kalau dari dua soal itu, Khadeejah mengalami kesulitan tidak dalam mengambil kesimpulan, misalnya harus memilih paket mana?”
SR-1	: “Kalau sudah tahu hasilnya, tidak susah mengambil kesimpulan. Tapi kalau belum tahu, agak sulit”

**Gambar 13.** Petikan wawancara SR-1 Mengenai Indikator Ketiga

### 3.1 Analisis Kemampuan Numerasi Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis

Analisis kemampuan numerasi dilakukan dengan mengacu pada tiga indikator utama, yaitu: (1) kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika dalam menyelesaikan masalah kontekstual, (2) kemampuan menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk representasi (seperti gambar dan tabel), serta (3) kemampuan menafsirkan hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, profil kemampuan numerasi siswa menunjukkan gradasi yang jelas sesuai dengan pengelompokan tingkat kecerdasan logis matematis (tinggi, sedang, dan rendah).

Siswa dengan Kecerdasan Logis Matematis Tinggi menunjukkan penguasaan yang komprehensif terhadap ketiga indikator numerasi. Mereka mampu menerjemahkan masalah kontekstual ke dalam model matematika menggunakan simbol dan operasi hitung dengan tepat dan sistematis. Dalam menganalisis informasi, siswa kelompok ini dapat membaca, mengekstrak, dan mengorganisir data dari berbagai bentuk representasi (gambar dan tabel) secara lengkap dan akurat. Selanjutnya, mereka tidak hanya berhenti pada perhitungan, tetapi juga mampu menafsirkan hasilnya untuk menarik kesimpulan yang logis dan mengambil keputusan yang sesuai dengan konteks permasalahan.

Siswa dengan Kecerdasan Logis Matematis Sedang menunjukkan pencapaian yang bervariasi dan cenderung parsial. Pada umumnya, mereka dapat mengidentifikasi informasi dan menyusun langkah penyelesaian awal. Namun, sering kali ditemui kesalahan dalam operasi hitung atau ketidaktepatan dalam penggunaan simbol, yang berakibat pada hasil akhir yang tidak tepat. Dalam hal analisis informasi, meskipun mampu menuliskan poin-poin yang diketahui dan ditanyakan, pemaparannya sering

kurang lengkap atau hanya terfokus pada satu jenis representasi. Pada tahap interpretasi dan pengambilan keputusan, mayoritas siswa mengalami kesulitan; banyak yang tidak menyertakan kesimpulan atau hanya memberikan pernyataan singkat tanpa penjelasan yang memadai.

Siswa dengan Kecerdasan Logis Matematis Rendah mengalami hambatan mendasar pada hampir seluruh aspek numerasi. Mereka kesulitan dalam menggunakan simbol dan melakukan operasi matematika secara tepat, sehingga langkah penyelesaian sering tidak lengkap atau hasilnya salah. Kemampuan untuk menganalisis informasi dari berbagai representasi juga sangat terbatas; banyak yang tidak dapat menuliskan informasi dari soal secara sistematis. Terkait interpretasi, hampir semua siswa pada kategori ini tidak mampu menarik kesimpulan atau membuat keputusan berdasarkan hasil perhitungan, dan beberapa bahkan tidak memberikan jawaban sama sekali untuk bagian tersebut.

Secara keseluruhan, analisis ini mengonfirmasi adanya hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan logis matematis dengan kemampuan numerasi. Siswa dengan kecerdasan tinggi cenderung menguasai ketiga aspek numerasi secara integral, siswa dengan kecerdasan sedang menguasai aspek dasar tetapi masih lemah dalam ketelitian dan sintesis akhir, sementara siswa dengan kecerdasan rendah membutuhkan pendampingan intensif untuk membangun fondasi pemahaman konseptual dan prosedural yang kokoh.

### 3.2 Kecerdasan Logis Matematis Tinggi

Analisis kualitatif terhadap tiga Siswa berkecerdasan logis matematis tinggi menunjukkan variasi dalam pola penguasaan numerasi meskipun berada dalam kategori kognitif yang sama. ST-1 (S39) menampilkan profil yang paling komprehensif, dengan konsistensi tinggi dalam memenuhi ketiga indikator numerasi. Siswa ini tidak hanya mampu memodelkan masalah kontekstual secara akurat ke dalam bentuk aljabar – seperti dalam penyusunan ekspresi matematika  $2(4x + 50) + 1(3x - 30) + 2(x + 20)$  – tetapi juga menganalisis informasi dari representasi visual (gambar dan tabel) secara lengkap serta menarik kesimpulan yang logis dan kontekstual. Kemampuan ini didukung oleh keterampilan komunikasi pemikiran yang terstruktur selama wawancara, menunjukkan integrasi yang baik antara pemahaman konseptual dan kompetensi prosedural.

Berbeda dengan ST-1, ST-2 (S47) menunjukkan pola kemampuan yang kuat pada aspek instrumental numerasi, seperti penggunaan simbol dan analisis data dari berbagai representasi, dengan perhitungan yang akurat pada kedua soal. Namun, Siswa ini tidak konsisten dalam memenuhi tahap interpretasi; kesimpulan hanya diberikan pada satu dari dua soal yang diujikan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan teknis dan pemahaman konseptual telah mapan, kebiasaan menyelesaikan

masalah secara holistik – khususnya dalam merefleksikan dan menyimpulkan hasil – masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Sementara itu, ST-3 (S30) merepresentasikan profil yang berbeda, di mana kemampuan pemodelan dan perhitungan dasar telah dikuasai dengan baik, tetapi kemampuan analisis informasi multimodal dan interpretasi hasil masih terbatas. Siswa ini mampu mengekstrak informasi dari gambar dengan baik, namun kurang komprehensif dalam mengolah data dari representasi tabel. Selain itu, kesimpulan yang diberikan bersifat minimalis dan kurang reflektif terhadap konteks permasalahan. Hal ini menunjukkan adanya gap antara kemampuan berpikir logis abstrak dengan keterampilan mengomunikasikan penalaran secara utuh dan kontekstual.

Secara keseluruhan, variasi kemampuan di antara ketiga Siswa menyoroiti bahwa kecerdasan logis matematis tinggi tidak serta-merta menjamin penguasaan numerasi yang merata pada semua dimensi. Faktor seperti kebiasaan berpikir sistematis, kesadaran akan pentingnya tahapan interpretasi, dan kemauan untuk mengelaborasi jawaban secara komprehensif turut berkontribusi terhadap capaian akhir. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pendekatan pembelajaran numerasi perlu memfasilitasi tidak hanya penguatan konseptual-prosedural, tetapi juga pengembangan keterampilan metakognitif dan komunikasi matematis, khususnya dalam konteks penyelesaian masalah yang memerlukan analisis multidimensi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Berdasarkan analisis penelitian siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi, yang mencakup 58,3% dari sampel, secara dominan memiliki kemampuan numerasi yang juga tinggi. Temuan ini tercermin dari kemampuan mereka dalam memenuhi ketiga indikator numerasi secara konsisten. Pada indikator pertama, mereka mampu mengidentifikasi informasi numerik dan memodelkan masalah kontekstual ke dalam bentuk aljabar dengan tepat, seperti menyusun ekspresi matematika untuk menghitung total kalori atau biaya paket data. Kemampuan ini sejalan dengan pendapat Mujiani (2024) bahwa kecerdasan logis matematis mendukung keterampilan operasional dan penyelesaian masalah secara logis.

Pada indikator kedua, siswa kelompok ini terbukti mampu menganalisis informasi dari berbagai representasi, seperti gambar dan tabel, lalu mentransformasikannya ke dalam bentuk matematika yang operasional. Hal ini memperkuat temuan Kartin dkk. (2023) bahwa siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi dapat mengidentifikasi informasi soal dengan jelas dan sistematis. Sementara itu, pada indikator ketiga, mereka tidak hanya berhenti pada perhitungan, tetapi juga mampu menafsirkan hasil, menarik kesimpulan logis, dan mengambil keputusan yang relevan dengan konteks, sebagaimana didukung oleh penelitian Jasmine (2024) mengenai kemampuan pengelolaan data dan analisis.

### 3.3 Kecerdasan Logis Matematis Sedang

Analisis terhadap tiga Siswa berkecerdasan logis matematis sedang (SS-1, SS-2, dan SS-3) mengungkapkan pola kemampuan numerasi yang variatif namun cenderung parsial, dengan keunggulan pada tahap awal penyelesaian masalah tetapi kelemahan pada aspek ketelitian dan interpretasi.

SS-1 (S13) menunjukkan keunggulan dalam pemahaman konseptual awal, mampu menggunakan simbol matematika dengan tepat pada soal pertama dan menganalisis informasi dari gambar secara lengkap. Namun, Siswa ini memiliki kelemahan signifikan dalam konsistensi dan ketelitian: mengalami kesalahan perhitungan pada soal kedua, tidak mampu menganalisis informasi tabel, serta hanya memberikan kesimpulan pada satu soal dengan dasar perhitungan yang keliru. Pola ini mengindikasikan ketidakmampuan mentransfer kompetensi antar konteks representasi yang berbeda.

SS-2 (S06) menampilkan profil yang menarik dengan keunggulan analitis yang baik – mampu menganalisis informasi dari gambar dan tabel secara komprehensif pada kedua soal. Namun, Siswa ini terganggu oleh kelemahan prosedural: melakukan kesalahan perhitungan pada kedua soal meskipun telah menyusun model matematika dengan benar. Pada aspek interpretasi, SS-2 hanya memberikan kesimpulan pada satu soal dengan penjelasan terbatas. Kesenjangan antara kemampuan analisis dan eksekusi teknis menjadi ciri khas Siswa ini.

SS-3 (S34) merepresentasikan tingkat kesulitan yang lebih tinggi, dengan kemampuan terbatas hanya pada konteks representasi gambar. Siswa ini mampu menganalisis informasi visual namun sama sekali tidak mampu mengolah data tabel. Kesalahan perhitungan terjadi pada kedua soal, dan kemampuan interpretasinya sangat minimal – hanya memberikan kesimpulan singkat pada satu soal. Keterbatasan dalam pemrosesan informasi multimodal dan rendahnya ketelitian prosedural menyebabkan Siswa ini justru dikategorikan memiliki kemampuan numerasi rendah meskipun kecerdasan logis matematisnya sedang.

Secara keseluruhan, ketiga Siswa memperlihatkan pola umum siswa berkecerdasan sedang: penguasaan awal konseptual yang memadai, kemampuan identifikasi informasi dasar, tetapi terhambat pada aspek ketelitian perhitungan, konsistensi penerapan, dan kedalaman interpretasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman dasar telah terbentuk, aspek metakognitif seperti monitoring ketelitian dan kebiasaan menyelesaikan masalah secara utuh belum berkembang optimal. Implikasi pedagogisnya, pembelajaran numerasi untuk kelompok ini perlu difokuskan pada penguatan prosedural yang akurat, latihan analisis informasi multimodal, serta pembiasaan membuat interpretasi yang kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan aplikasi praktis yang andal.

Berdasarkan analisis penelitian siswa dalam kategori ini, yang mencapai 33,3% dari populasi sampel, menunjukkan kemampuan numerasi yang berada pada level sedang. Mereka telah memenuhi sebagian indikator, terutama dalam hal mengidentifikasi informasi awal dan menyusun langkah-langkah penyelesaian. Namun, konsistensi dan ketelitian dalam pemenuhan indikator masih menjadi tantangan. Pada indikator pertama, meskipun dapat mengidentifikasi informasi, mereka sering melakukan kesalahan dalam operasi hitung atau penulisan simbol, sebagaimana diamati oleh Andrianti dan Rahayu (2022).

Pada indikator kedua, kemampuan analisis informasi mereka cukup baik untuk representasi gambar, tetapi sering kurang lengkap saat menghadapi data tabel. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian Khatami dkk. (2022) yang menemukan bahwa identifikasi data oleh siswa kategori sedang sering belum komprehensif. Kelemahan paling menonjol muncul pada indikator ketiga, di mana mayoritas siswa kesulitan menafsirkan hasil perhitungan dan mengambil keputusan yang logis. Mereka cenderung berhenti pada tahap komputasi tanpa mampu menarik kesimpulan yang bermakna, suatu temuan yang konsisten dengan kajian Kartini dkk. (2023).

### 3.4 Kecerdasan Logis Matematis Rendah

Analisis terhadap dua Siswa berkecerdasan logis matematis rendah (SR-1 dan SR-2) mengungkapkan profil kemampuan numerasi yang sangat terbatas dan fragmental, dengan kesulitan mendasar pada hampir semua aspek penyelesaian masalah kontekstual.

SR-1 (S23) menunjukkan keunggulan parsial dalam pemrosesan informasi visual sederhana, mampu menganalisis informasi dari gambar dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan untuk soal pertama. Namun, Siswa ini mengalami kesulitan sistemik dalam aspek prosedural dan interpretatif: melakukan kesalahan perhitungan pada kedua soal, tidak mampu mengolah informasi dari representasi tabel, serta sama sekali tidak dapat memberikan kesimpulan atau keputusan berdasarkan hasil analisis. Dalam wawancara, SR-1 mengungkapkan kebingungan dalam mengubah soal ke bentuk aljabar dan tidak memiliki strategi memverifikasi kebenaran jawaban, yang mencerminkan lemahnya kesadaran metakognitif dan pemahaman konseptual.

SR-2 (S24) merepresentasikan tingkat kesulitan yang lebih kompleks, di mana kemampuan analisis informasi hampir tidak berkembang tidak dapat mengekstrak data baik dari gambar maupun tabel. Meskipun mampu memberikan kesimpulan singkat pada satu soal, hal ini tidak didukung oleh proses analisis dan perhitungan yang benar. Siswa ini terganggu oleh ketidakmampuan memahami representasi multimodal dan kebingungan dalam menerapkan prosedur matematika, sebagaimana terungkap dalam wawancara dimana SR-2 menyatakan kesulitan mengubah tabel ke dalam bentuk uraian dan ketidakpastian dalam menentukan langkah penyelesaian.

Secara keseluruhan, kedua Siswa memperlihatkan karakteristik khas siswa berkecerdasan logis matematis rendah: ketidakmampuan dalam mentransformasi masalah kontekstual ke dalam bentuk matematika, kesulitan dalam pemrosesan informasi dari berbagai representasi, akurasi perhitungan yang sangat rendah, serta absennya kemampuan interpretasi dan pengambilan keputusan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi kelompok ini masih berada pada tahap pra-operasional, di mana pemahaman konseptual dasar dan keterampilan prosedural sederhana belum terbentuk dengan baik. Implikasi pedagogisnya, intervensi pembelajaran perlu difokuskan pada penguatan foundational numeracy melalui pendekatan konkret, penyederhanaan masalah, latihan berulang dengan scaffolding intensif, serta penekanan pada pemahaman makna simbol dan representasi sebelum melangkah ke tahap interpretasi yang lebih kompleks.

Berdasarkan analisis penelitian siswa dengan kecerdasan logis matematis rendah, yang berjumlah 8,3% dari sampel, secara umum memiliki kemampuan numerasi yang juga rendah. Mereka mengalami kesulitan mendasar dalam memenuhi ketiga indikator numerasi. Pada indikator pertama, meskipun dapat mengenali sebagian informasi numerik, mereka kerap keliru dalam menggunakan simbol dan melakukan operasi hitung, sehingga hasil yang diperoleh tidak akurat. Temuan ini mendukung penelitian Hidayatulloh dkk. (2024) mengenai ketidakmampuan siswa berkecerdasan rendah dalam menerapkan prosedur matematika secara tepat.

Pada indikator kedua, siswa ini hampir tidak mampu menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk gambar maupun tabel. Mereka kesulitan mengekstrak dan menuliskan data yang relevan. Sementara pada indikator ketiga, kemampuan interpretasi dan pengambilan keputusan nyaris tidak muncul; sebagian besar tidak memberikan kesimpulan atau prediksi berdasarkan hasil hitungan. Secara umum, rendahnya kecerdasan logis matematis berdampak pada kurangnya pemahaman konsep, ketelitian, dan kemampuan mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan analisis Fauzi dkk. (2023) yang menyoroti bahwa rendahnya pemahaman konseptual menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah hingga tahap pengambilan keputusan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat kecerdasan logis matematis siswa dengan kemampuan numerasi mereka dalam menyelesaikan masalah kontekstual materi bentuk aljabar. Siswa dengan kecerdasan logis matematis tinggi menunjukkan kemampuan numerasi yang tinggi, ditandai dengan penguasaan yang baik dalam penggunaan simbol dan angka, analisis informasi berbentuk gambar maupun tabel, serta kemampuan menafsirkan hasil dan mengambil keputusan secara logis. Siswa dengan kecerdasan logis matematis sedang memiliki kemampuan numerasi pada kategori sedang, di mana mereka dapat memahami informasi dan menyusun langkah penyelesaian awal, namun

masih sering mengalami kesalahan dalam perhitungan dan kurang optimal dalam menarik kesimpulan. Sementara itu, siswa dengan kecerdasan logis matematis rendah menunjukkan kemampuan numerasi yang rendah, dengan kesulitan utama dalam memahami konteks masalah, melakukan operasi matematika, serta menafsirkan hasil untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, tingkat kecerdasan logis matematis siswa berpengaruh signifikan terhadap pencapaian kemampuan numerasi mereka dalam konteks penyelesaian masalah aljabar yang bersifat kontekstual.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Ibu Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penyusunan proposal hingga penyelesaian penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Ibu Sriatmi selaku Dosen Pembimbing 1 pada awal proses penelitian, atas bimbingan dan landasan yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 2 Mataram, khususnya kepala sekolah, guru matematika, dan seluruh siswa kelas VII yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan seperjuangan atas doa, semangat, dan bantuan selama penyusunan penelitian. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

## 6. REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar sekolah dan pemerintah pendidikan mengintegrasikan penguatan numerasi berbasis konteks nyata ke dalam kurikulum serta menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan variasi kecerdasan logis matematis siswa. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran terdiferensiasi, seperti penggunaan soal bertingkat dan umpan balik yang tepat, sementara siswa perlu lebih banyak berlatih menyelesaikan masalah kontekstual dan membiasakan pengecekan ulang hasil perhitungan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas studi dengan sampel yang lebih beragam, jenjang kelas berbeda, atau mengkaji hubungan kecerdasan logis matematis dengan kemampuan lain seperti berpikir kritis dan literasi digital.

## 7. REFERENSI

Andrianti, D. S., & Rahayu, P. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Kecerdasan Logis Matematis Melalui Soal Asesmen Kompetensi Minimum . *Jurnal Tedris Matematika (JTMT)*, 3(2), 55-63.

- Fauzi, D. Z., Herawati, L., & Heryani, Y. (2023). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *JURNAL SILIWANGI: Seri Pendidikan*, 9(2), 50-56.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, . . . Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayatulloh, D., Hidayanto, E., & Irrawati, S. (2024). Kecerdasan Logis Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(4), 1126–1140.
- Hoerr, T. (2007). *Buku Kerja Multiple Intellegences: Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, Dalam Menghargai Aneka Kecerdasan Anak*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Isro'il, A., & Supriyanto. (2020). *Berpikir dan kemampuan matematika*. Penerbit JDS.
- Jasmine, J. (2024). *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kartin, Y., Arjudin, Novitasari, D., & Hayati, L. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis. *Journal of Classroom Action Research*, 5(3), 35-41.
- Khatami, M., Sridana, N., Hayati, L., & Amrullah. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Kompetitif Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(1), 214-224.
- Milati, A., Baiduri, & Khusna, A. (2023). Kemampuan Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matematis. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3407-3418.
- Mujiani, D. (2024). *Optimalisasi Kecerdasan Logis Matematis melalui Media Pembelajaran*. Indramayu, Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Novitasari, D., Salsabilla, N., Amrullah, Azmi, S., & Hikmah, N. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Mahasiswa Calon Guru Matematika. *Mandalika Mathematics Education Journal*, 6(1), 329-340.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During - and From - Disruption*. Paris: PISA, OECD Publishing.
- Pratiwi, H., Suntari, Y., & EW, E. D. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Berdasarkan Kecerdasan Logis-Matematis pada Pembelajaran Matematika. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4180-4187.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.